

MURNI RAMLI

MENJADI ORANG BERKARAKTER DAN BERBUDAYA DI JEPANG



MENJADI ORANG BERKARAKTER DAN BERBUDAYA DI JEPANG

Judul; viii + 366 hlmn.

Manggar Media

16 Munggur 06 Srimartani, Piyungan, Bantul, DIY 55192

Email: admin@manggarmedia.com

Website: www.manggarmedia.com

© Murni Ramli

Editor: Agus

Desain dan Layout: Hisyam

Dilarang keras mencetak ulang tanpa seijin pemegang hak cipta

Cetakan Pertama 2018

ISBN: 978-602-61802-6-1

Diterbitkan oleh Manggar Media

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kutipan Pasal 72:
Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta
(Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002)

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

PRAKATA	5
BAB 1 TEORI DAN WACANA PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA.....	12
1.1 MENDEFINISIKAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	13
1.2 TEORI-TEORI TENTANG MORAL DAN PERKEMBANGANNYA.....	16
1.3 PENDIDIKAN KARAKTER DAN DOMAIN AFEKTIF	21
1.4 KILAS BALIK PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER DI INDONESIA.....	24
1.5 PENDIDIKAN KARAKTER DI AMERIKA.....	30
1.6 PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA DI JEPANG.....	35
1.7 PEMIKIRAN ARITOMO YAMAGATA DAN ARINORI MORI.....	38
1.8 PENDIDIKAN ETNIK DAN MULTIE'NIK	40
BAB 2 AGAMA DAN SEJARAH PENDIDIKAN MORAL DI JEPANG	44
2.1 AGAMA-AGAMA DI JEPANG : DARI MISTIS KE RASIONALISTIS.....	44
2.2 RELIGI SEBAGAI DASAR ETIKA MORAL JEPANG	50
2.3 DARI AGAMA KE PENDIDIKAN MORAL.....	54
BAB 3 GEOGRAFI DAN KOTA-KOTA DI JEPANG	59
3.1 GEOGRAFI JEPANG.....	59
3.2 DARI KOTA KE KOTA.....	61
BAB 4 KARAKTER DAN PERILAKU ORANG JEPANG.....	68
4.1 KARAKTER FISIK ORANG JEPANG.....	68
4.2 SIKAP DAN PERILAKU ORANG JEPANG.....	71
4.2.1 <i>Disiplin</i>	72
4.2.2 <i>Menghargai Waktu</i>	74
4.2.3 <i>Kerja Keras</i>	78
4.2.4 <i>Detil dan Teliti dalam Bekerja</i>	81
4.2.5 <i>Rasa Malu</i>	83
4.2.6 <i>Tertutup</i>	84
4.2.7 <i>Sistem Senioritas</i>	84
4.2.8 <i>Heiwa (Keharmonisan)</i>	85
4.2.9 <i>Menjaga Perasaan Lawan Bicara</i>	86
4.2.10 <i>Enggan Merepotkan/Mengganggu</i>	87
4.2.11 <i>Rendah Hati dan Sederhana</i>	89
4.2.12 <i>Sopan dan Penuh Penghormatan</i>	92
4.2.13 <i>Menghargai Barang dan Dekat dengan Alam</i>	93
4.2.14 <i>Gemar Belajar, Gemar Membaca</i>	95

4.2.15	<i>Menyukai Estetika dan Kebersihan</i>	96
4.2.16	<i>Tertib dan Gemar Mengantri</i>	98
4.2.17	<i>Enggan Meminjam dan Meminjamkan</i>	99
4.2.18	<i>Loyalitas Tinggi</i>	100
4.3	SIMPULAN.....	101
BAB 5 PERUBAHAN SOSIAL DI JEPANG SEBELUM DAN SESUDAH PERANG.....103		
5.1	STRUKTUR MASYARAKAT JEPANG JAMAN FEODAL.....	103
5.2	PERUBAHAN SOSIAL ERA MEJI DAN REVOLUSI INDUSTRI 1920	105
5.3	MASYARAKAT JEPANG PASCAPERANG	106
BAB 6 MASYARAKAT JEPANG DI MILENIUM KETIGA 111		
6.1	GENERASI POSMO.....	111
6.2	GENERASI <i>OjōMAN</i>	114
6.3	GENERASI ARUBAITO.....	117
6.4	KOMUNITAS TERPELAJAR	119
6.5	GENERASI DIAM DAN CUEK.....	120
6.6	GENERASI KONSUMTIF	121
6.7	GENERASI <i>OTAKU</i>	121
6.8	GENERASI NEET DAN <i>FREETER</i>	123
6.9	PENUTUP.....	125
BAB 7 BERPADUNYA BUDAYA DAN TEKNOLOGI126		
7.1	BUDAYA VS TEKNOLOGI.....	127
7.2	BUDAYA SEBAGAI INTI KEHIDUPAN.....	130
BAB 8 SISTEM PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN DI JEPANG135		
8.1	SISTEM PERSEKOLAHAN.....	135
8.2	REFORMASI PENDIDIKAN DI JEPANG	140
BAB 9 KURIKULUM DAN KEGIATAN BELAJAR DI SEKOLAH.....142		
9.1	REFORMASI KURIKULUM DI JEPANG.....	142
9.2	KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR.....	143
9.3	KURIKULUM PENDIDIKAN MENENGAH	148
9.4	<i>YUTORIKYOUIKU</i> DAN 5 HARI SEKOLAH.....	152
9.5	IKIRU CHIKARA DAN SŌGŌTEKINA GAKUSHŪJIKAN.....	153
BAB 10 PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELAJARAN SEJARAH.....155		
10.1	KISAH NINOMIYA KINJIRO.....	156
10.2	PEMBELAJARAN SEJARAH DI JEPANG.....	157

BAB 11 PENDIDIKAN MORAL DI JEPANG	161
11.1 AGAR PELAJARAN MORAL TIDAK MEMBOSANKAN.....	161
11.2 <i>KOKORO NO NO-TO</i> : SUPLEMEN PENDIDIKAN MORAL.....	162
11.3 SISTEM EVALUASI PENDIDIKAN MORAL.....	166
BAB 12 PENDIDIKAN TIGA DIMENSI : TUBUH, JIWA, DAN OTAK.....	171
12.1. PENDIDIKAN TUBUH.....	172
12.2 PENDIDIKAN JIWA (PERILAKU).....	175
12.3 PENDIDIKAN OTAK.....	177
BAB 13 MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA DI SEKOLAH.....	178
13.1 PEMBIASAAN DI USIA DINI.....	179
13.2 MENGUCAPKAN SAMBIL MENERJAKAN.....	180
13.3 MENGAPA DILARANG, MENGAPA HARUS BEGINI?.....	180
13.4 MENEMPEL SLOGAN.....	182
13.5 <i>SEIKATSUKA</i> , PENDIDIKAN <i>LIFE SKILLS ALA JEPANG</i>	183
BAB 14 PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA MEMBACA	188
14.1 BUDAYA MEMBACA.....	188
14.2 MENERUSKAN TRADISI MEMBACA.....	190
14.3 SURVEI MEMBACA.....	192
BAB 15 LINGKUNGAN BELAJAR PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA.....	194
15.1 ORANG DEWASA PUN HARUS BERKARAKTER.....	195
15.2 FASILITAS PENDUKUNG UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER.....	198
15.3 SISTEM KEMASYARAKATAN YANG TERBANGUN DENGAN BAIK.....	200
BAB 16 PENDIDIKAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG SEKAMPUNG.....	201
16.1 KASUS KOTA WAKKANAL.....	202
16.2 KASUS DESA KAMIYAHAGI, KOTA ENA.....	203
16.3 KASUS KOTA TATSUNO.....	204
BAB 17 CONTOH-CONTOH PENDIDIKAN BUDI PEKERTI ALA JEPANG	205
17.1 TELUR ADALAH KAMU.....	206
17.2 APAKAH KAMU MENDENGAR SUARA POHON : MELATIH KECINTAAN PADA LINGKUNGAN.....	209
17.3 MARI MEMULAINYA DARI NOL.....	211
17.4 MENINGKRIKSI PEMBANGUNAN.....	213
17.5 ANAK-ANAK SD TURUN KE SAWAH.....	215

17.6 BELAJAR ARTI KATA INTERNASIONAL DI SD SHIMA : EMPATI KEPADA SESAMA	217
DAFTAR PUSTAKA.....	219
INDEKS.....	223

PRAKATA

Secara universal, bangsa Jepang diakui sebagai bangsa yang kuat karakter dan budayanya. Banyak peneliti yang mengangkat karakter dan budaya orang Jepang sebagai representasi budaya timur, dan membandingkannya dengan budaya di Amerika sebagai perwakilan budaya barat. Kajian tentang hal ini untuk menguak sebuah pertanyaan besar, yaitu mengapa Jepang mampu melahirkan generasi berkarakter? Bagaimana etika yang dididikkan di bangku sekolah dan diimplementasikan dalam masyarakat?

Pendidikan karakter menjadi salah satu wacana yang marak diperbincangkan di tanah air akhir-akhir ini. Seminar-seminar dengan tema serupa diselenggarakan di pelosok negeri untuk merumuskan bentuk pendidikan karakter yang ideal untuk anak didik di tanah air. Alasan utama menghangatnya kembali topik ini adalah alarm terhadap munculnya dekadensi nilai-nilai moral yang sangat parah di semua lapisan masyarakat, baik di kalangan generasi muda, maupun generasi tua. Namun, hiruk-pikuk pembahasan pendidikan karakter tidak akan terjadi apabila wacana ini tidak diangkat sebagai salah satu kebijakan nasional.

Gerakan membangkitkan kembali pendidikan karakter sebagai salah satu substansi yang perlu diajarkan di bangku sekolah di Indonesia sebenarnya bukan konsep baru, tetapi sebuah langkah dan upaya klasik, mengingat konsep dan prinsip pendidikan di Indonesia sejak kemerdekaan sebenarnya telah menekankan perlunya pembentukan manusia Indonesia yang bersusila dan berkarakter. Namun, mengingat tingkat keparahan distorsi moral yang sudah akut dan berlangsung sejak lama, maka sebagaimana di Amerika, pendidikan karakter di Indonesia perlu diformulasikan ulang menyesuaikan dengan perubahan jaman.

Pandangan masyarakat awam yang mengklaim bahwa pendidikan karakter hanyalah pelengkap pendidikan akademik dan bukan substansi wajib didik adalah pandangan yang salah kaprah. Sayangnya pemerintah tidak berusaha mengubah pola pikir awam ini, bahkan boleh dikatakan pemerintahlah yang menggiring pandangan masyarakat dengan langkah mengurangi atau bahkan lambat laun menghapus mata pelajaran yang bermuatan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah di tanah air. Misalnya, mata pelajaran Budi Pekerti yang pernah diperkenalkan dalam kurikulum tahun 1952 ditiadakan. Dilakukan pula pengurangan jumlah jam belajar Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, dan Pendidikan Kesehatan dan Olahraga di sekolah. Dan sebaliknya, dilakukan penguatan di bidang sains dan teknologi dengan menambah jam pelajaran eksakta dan Bahasa Inggris. Ditambah lagi, semua mata pelajaran diajarkan dengan orientasi pengetahuan yang mutlak, dan akibatnya mengabaikan aspek karakter dalam penilaian hasil belajar. Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Kesehatan

dan Olahraga misalnya, yang seharusnya lebih mengedepankan pada aspek praktek dan aspek pengembangan karakter, justru menjadi mata pelajaran yang mengedepankan teori dan konsep belaka.

Memang akan lebih baik apabila pendidikan karakter dan budaya di sebuah negara bahkan di sebuah komunitas etnis dikembangkan dari nilai-nilai tradisi yang ada dalam masyarakat bersangkutan. Tetapi, konsep pendidikan di sebuah negara tidak bisa terlepas dari *mainstream* yang terjadi di dunia yang semakin mengerucut pada globalisasi. Ide, konsep, dan teori baru dalam dunia pendidikan yang berkembang di barat secara cepat akan sampai di negara-negara berkembang, dan terkadang diadopsi mentah-mentah tanpa memperhatikan kondisi atau fakta setempat.

Salah satu negara yang diakui berhasil dalam pembinaan karakter generasi mudanya adalah Jepang. Karena kuatnya penanaman nilai-nilai moral, etika, tradisi leluhur, cara berpikir dan cara pandang, maka sikap, perilaku dan identitas orang Jepang sebagai bangsa sangat khas dan mudah dikenali di tengah pergaulan internasional. Kekuatan karakter ini adalah wujud penerapan pendidikan karakter dan budaya yang dijalankan dengan pendekatan yang holistik.

Paparan dalam buku ini berusaha untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan pendidikan di Jepang secara makro. Namun dalam beberapa kasus, apa yang disajikan merupakan kasus-kasus khusus yang terjadi di kota tertentu. Oleh karena itu, beberapa fakta yang dikemukakan dalam buku ini tidak bisa digeneralisasi sebagai sebuah kelaziman di Jepang.

Untuk mengantarkan pembahasan tentang pendidikan karakter di Jepang, buku ini diawali dengan pemaparan teori dan pemikiran yang berkembang secara universal tentang pendidikan karakter. Teori dan wacana yang berkembang di barat dikutip dari kajian tentang apa yang berkembang di Amerika, karena Amerika dianggap sebagai barometer pendidikan dunia. Teori dan polemik pendidikan karakter di Jepang juga dipilih sebagai representasi budaya timur. Kasus Indonesia juga dipaparkan sebagai gambaran pendidikan karakter di negara berkembang, dan hal ini cukup unik karena sistem pendidikan di Indonesia lahir dan merupakan perpaduan antara sistem barat dan timur yang diperkenalkan dan diterapkan oleh negara-negara yang pernah menjajahnya.

Pendidikan yang dibawa oleh negara penjajah umumnya terkait dengan masalah penyebaran agama. Agama menjadi dasar ajaran etika di banyak negara, termasuk Jepang. Oleh karena itu, menelusuri peran dan pemaknaan agama sebagai dasar etika masyarakat Jepang perlu dilakukan untuk memahami bagaimana sistem etika di Jepang dibangun. Selain itu, sejarah pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral juga mewarnai perkembangan pendidikan karakter di Jepang. Perubahan pemaknaan loyalitas kepada kaisar menjadi pendidikan yang demokratis yang menjunjung tinggi kebebasan dalam bersikap,

dan menurunnya konsep nasionalisme di kalangan generasi muda Jepang, menjadi kajian yang akan dibahas dalam Bab 2, dan merupakan bagian yang esensial dalam tulisan ini. Bagaimana penerapan pendidikan moral di Jepang setelah polemik panjang di awal restorasi dan sebagai akibat dari kekalahan Jepang di medan perang? Loyalitas kepada kaisar dan negara dianggap tidak dapat memecahkan permasalahan dekadensi moral yang merebak dalam masyarakat Jepang. Oleh karena itu pendidikan moral sebelum perang diperbaharui dengan menerapkan pendidikan moral modern yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi dan kebebasan yang notabene dibawa oleh misi pendidikan Amerika. Pendidikan moral tidak dijadikan sebagai sebuah mata pelajaran khusus, namun merupakan jam pelajaran (satu jam) yang dipandu oleh wali kelas dan diselenggarakan dengan memegang prinsip demokrasi dan bukan indoktrinasi. Pendidikan moral pada jenjang usia dini dan pendidikan dasar adalah tuntunan kebiasaan hidup sehari-hari, kerjasama dalam kelompok dan nilai-nilai tradisi Jepang. Sementara di jenjang pendidikan menengah, pendidikan moral ditekankan pada materi perundangan dan konstitusi negara serta sistem pemerintahan di negara Jepang dan dunia. Uraian ini akan dibahas dalam bab ini

Pengenalan terhadap geografi Jepang dan pengaruhnya terhadap pola kehidupan masyarakat Jepang dibahas dalam Bab 3. Sebagaimana kota-kota di dunia, kota-kota di Jepang juga mengalami persinggungan budaya dan teknologi barat dan timur dari masa ke masa. Namun kekhasan nilai-nilai budaya dan tradisi di setiap kota dan desa di Jepang tidak luntur begitu saja. Posisi geografi, kondisi alam dan pengaruh negara dan budaya di sekelilingnya menciptakan karakter fisik, sikap dan perilaku orang Jepang yang membedakannya dengan bangsa lain. Sejalan dengan masuk dan berkembangnya teknologi di negara Jepang, berlangsung pula perubahan pola hidup dan cara pandang orang Jepang. Beberapa kota yang diceritakan dalam bab ini adalah kota-kota yang pernah dikunjungi oleh penulis dalam berbagai kesempatan pertemuan ilmiah tahunan, kunjungan ke sekolah, program pertukaran budaya, atau sekedar kunjungan wisata.

Dalam Bab 4, penulis menggambarkan panjang lebar tentang karakter atau watak dasar orang Jepang, baik yang secara umum dikenal sebagai karakter fisik maupun yang dipahami sebagai kepribadian orang Jepang. Beberapa karakter yang dikemukakan adalah hal-hal yang sudah dikenal secara umum seperti perilaku disiplin, bekerja keras dan jujur. Namun ada beberapa karakter orang Jepang yang tidak banyak dikenal awam, terkecuali bagi mereka yang pernah tinggal dan berinteraksi langsung dengan orang Jepang, seperti ketidilan dalam bekerja, keengganan untuk merepotkan orang lain, dan kesulitan untuk berterus terang dalam mengungkapkan perasaan kepada lawan bicara. Karakter yang tampak dari perilaku orang Jepang tidaklah muncul begitu saja, tetapi ada beberapa pandangan yang melatarbelakanginya.

Karakter bangsa Jepang dan nilai-nilai tradisi yang dianut oleh masyarakatnya mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh negara Jepang. Untuk menganalisa bagaimana dan dari mana karakter disiplin dan bekerja keras muncul sebagai sebuah kepribadian orang Jepang, kondisi masyarakat Jepang sebelum dan sesudah perang perlu dikaji. Kondisi masyarakat feodal Jepang beserta karakter bangsa Jepang pada masa itu melahirkan sifat, perilaku dan nilai-nilai moral yang dapat dikatakan sebagai *original character of Japanese*. Kebijakan politik isolasi negara juga menjadi pemicu lahirnya budaya bekerja keras. Dan industrialisasi yang membawa masyarakat Jepang pada kehidupan modern menyebabkan munculnya permasalahan baru dan pakem-pakem baru untuk hidup bersama dalam masyarakat modern, seperti kebiasaan antri yang mulai muncul pascarevolusi industri di Jepang. Penjelasan tentang kondisi masyarakat Jepang pra dan pascaperang, penulis sajikan dalam Bab 5.

Beberapa karakter orang Jepang yang diuraikan dalam Bab 5 tidak lagi dimiliki oleh generasi muda Jepang. Masuknya budaya barat, semangat liberalisme dan gaya hidup posmo melahirkan komunitas baru di kalangan generasi muda Jepang yang memiliki semangat untuk menentang pemahaman generasi tua yang mereka anggap kuno. Budaya *workaholic* yang menempatkan bekerja sebagai tujuan utama hidup tidak lagi diamini oleh orang-orang muda Jepang. Muncul komunitas yang lebih menyukai kehidupan normal, yaitu bekerja sesuai jam kerja dan menyisakan waktu untuk kehidupan pribadi. Kondisi masyarakat Jepang pada abad milenium akan diuraikan di Bab 6.

Kemajuan teknologi di Jepang tidak menjadikan penduduk negara ini melupakan tradisi budayanya. Budaya, nilai-nilai tradisi, pemikiran dan pandangan hidup menjadi inti kehidupan bagi masyarakat Jepang. Oleh karena itu kehidupan modern masyarakat Jepang berlangsung secara terpadu dengan tradisi budaya yang telah diselenggarakan sejak dahulu kala. Hal ini yang membedakan Jepang dengan masyarakat modern di belahan lain di dunia. Jika masyarakat modern di dunia barat menganggap tradisi dan perayaan budaya sebagai simbol masyarakat terbelakang dan menjadi penghalang kemajuan dan cacat modernisasi, masyarakat Jepang sebaliknya. Mereka menempatkan budaya dan tradisi sebagai penyeimbang dan penyerta kemajuan teknologi dan kehidupan modern. Diskusi tentang hal ini akan dikembangkan di Bab 7.

Pembinaan karakter dan pelestarian budaya di Jepang tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan di negara tersebut. Bagi generasi tua Indonesia yang berusia di atas 80 tahun, sistem pendidikan Jepang sebenarnya tidak begitu asing, karena sistem ini pernah diberlakukan di wilayah Indonesia pada masa pendudukan Jepang 1942-1945. Namun, apa yang akan diuraikan dalam Bab 8 adalah sistem pendidikan modern Jepang dan beberapa implikasinya terhadap pengembangan karakter, tradisi dan nilai-nilai budaya setempat.

Salah satu yang wajib untuk dikaji ketika membahas tentang pendidikan di Jepang adalah kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kurikulum pendidikan merupakan refleksi rumusan tujuan pendidikan yang diusung sebuah negara. Apa yang ingin disampaikan dan pencapaian seperti apa yang dicita-citakan oleh sebuah negara dijabarkan dalam kurikulum yang selanjutnya akan diterjemahkan dalam bentuk mata pelajaran yang diterapkan di sekolah. Adapun aktivitas di sekolah secara umum adalah wadah untuk memperkenalkan dan membiasakan norma, nilai-nilai tradisi dan budaya sebuah bangsa. Uraian tentang hal ini akan dibahas dalam Bab 9.

Pada Bab 10, uraian akan difokuskan pada penerapan mata pelajaran Sejarah di Jepang. Pelajaran Sejarah dianggap sebagai salah satu mata pelajaran erat kaitannya dengan pengenalan karakter bangsa Jepang. Oleh karena itu, pelajaran sejarah adalah salah satu materi yang ditekankan di semua jenjang persekolahan. Berbeda dengan pelajaran sejarah di Indonesia yang lebih menekankan pada pemahaman berdasarkan hafalan mati, pembelajaran sejarah di Jepang menekankan pada diskusi dan pembelajaran yang interaktif. Museum, artefak, bangunan bersejarah, naskah-naskah kuno, tulisan sejarah, dan tokoh-tokoh sejarah dijadikan sebagai sumber dan sarana mengajarkan siswa tentang sejarah lokal dan sejarah nasional Jepang. Dan sebagaimana yang terjadi di banyak negara, pemerintah Jepang juga berusaha menutupi dosa-dosa lama kejahatan perang dan penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Jepang dengan cara memberikan pengajaran yang mengusung nilai-nilai perdamaian. Sisi gelap dan buruk dalam sejarah bangsa Jepang tidak dikemukakan sebagaimana mestinya. Akibatnya banyak generasi muda Jepang yang tidak mengetahui kejahatan perang yang dilakukan nenek moyangnya terhadap negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara.

Pembahasan tentang pendidikan karakter di Jepang tidak bisa dilepaskan dari akar sejarah pendidikan moral di negeri ini. Diskusi dan debat panjang tentang pendidikan moral yang berkembang pada masa awal restorasi Meiji adalah sebuah gambaran tentang ketidakmudahan menyusun rumusan dan bentuk pendidikan karakter sebuah bangsa. Pada masa sebelum perang, polemik antara beberapa pihak yang menghendaki agar pendidikan moral dikendalikan oleh negara dan pihak yang menghendaki pendidikan sebagai aspek yang harus dibebaskan dari pengaruh negara. Karena mencita-citakan terbentuknya negara yang sejahtera dengan militer yang kuat, maka politikus Jepang menganggap loyalitas kepada kaisar dan negara adalah sikap yang harus dipatrikan dalam dada rakyat. Dengan prinsip bahwa negara akan menjadi semakin kuat dengan loyalitas rakyat kepada pemimpinnya, pendidikan moral di Jepang pada masa sebelum perang dikontrol oleh negara dan merupakan pendidikan bergaya militer. Uraian tentang sejarah pendidikan moral di Jepang pada masa itu dipaparkan dalam Bab 11.

Secara umum, pendidikan di Jepang adalah pendidikan yang berorientasi pada

perkembangan fisik, hati/jiwa, dan akademik siswa. Pada jenjang pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar tingkat awal, pendidikan raga dan pendidikan jiwa/hati/perilaku adalah orientasi utama. Anak-anak dengan perkembangan fisik yang baik akan lebih mudah menerima pembiasaan dan pelajaran akademik di jenjang pendidikan dasar tingkat akhir, pendidikan menengah dan tinggi. Pendidikan di Jepang tidak memaksakan anak-anak di pra sekolah dan taman kanak-kanak untuk mengikuti kegiatan belajar dengan duduk tertib di bangku, menghadapi sebuah papan tulis dan guru yang berceramah. Aktivitas utama mereka adalah bermain dan pembiasaan kegiatan sehari-hari. Pendidikan akademik semakin ditekankan pada masa pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dan karena siswa SMA sudah memegang lisensi untuk bekerja sambil, di tempat-tempat kerja mereka belajar secara langsung tentang prinsip dan etika dalam bekerja, dan sistem sosial dalam masyarakat Jepang. Gambaran tentang orientasi dan pendekatan pendidikan di Jepang akan dibahas dalam Bab 12.

Jepang dengan kekhasan tradisi, budaya dan norma-normanya menerapkan model pembelajaran pendidikan karakter yang khas pula. Diawali dengan pembiasaan nilai-nilai dan sikap hidup sejak usia dini, dan dibarengi dengan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk yang disampaikan dalam model diskusi dan analisa kasus. Model pembelajaran pendidikan karakter akan diuraikan dalam Bab 13.

Membaca adalah kegiatan yang menjadi salah satu sarana menanamkan tradisi dan karakter orang Jepang kepada generasi muda. Melalui buku-buku yang mengisahkan cerita kepahlawanan dan keteladanan, anak-anak Jepang belajar tentang karakter baik dan buruk. Kegiatan membaca tidak saja rutin dilakukan di rumah-rumah, tetapi menjadi kegiatan yang membudaya di sekolah dan di luar sekolah. Pemerintah pun mendukung kegiatan ini melalui kemudahan publikasi buku dan penyediaan perpustakaan di berbagai kota di Jepang. Tidak ada biaya khusus dan kesulitan akses perpustakaan di Jepang. Semua lapisan masyarakat dapat mendatangi perpustakaan di manapun dan memuaskan dahaganya terhadap bahan bacaan bermutu. Selain itu, kegiatan membaca juga menjadi salah satu budaya yang turun-temurun yang berlangsung di dalam keluarga, sebagaimana akan diuraikan dalam Bab 14.

Pendidikan karakter yang disampaikan kepada anak-anak tidak dapat berjalan dengan sempurna apabila lingkungan belajar tidak menunjang proses pembelajaran. Dalam Bab 15, dipaparkan tentang faktor lingkungan dan atmosfer belajar yang akan mendukung penerapan pendidikan karakter. Faktor lingkungan dalam hal ini termasuk fasilitas yang dibangun pemerintah Jepang di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang mampu membangun semangat untuk menjadi manusia berkarakter.

Beberapa kota dan distrik di Jepang, dengan semangat otonomi daerah dan

desentralisasi, telah memperkenalkan sistem pendidikan yang mengikutsertakan masyarakat dalam pendidikan anak-anak di kota setempat. Ada dua kota/distrik yang dikemukakan dalam Bab 16 sebagai contoh peranan dan partisipasi masyarakat Jepang dalam mendukung penerapan pendidikan karakter.

Pada bab terakhir dari buku ini, dipaparkan kisah-kisah penerapan pendidikan budi pekerti di Jepang. Kisah-kisah tersebut adalah rangkuman dari siaran pendidikan yang disampaikan oleh NHK, televisi pemerintah Jepang.

Buku ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap apa yang dipaparkan di dalamnya dapat menjadi referensi kajian budaya dan studi kejepegangan. Sumber bacaan dalam bidang ini yang ditulis dalam bahasa Indonesia sangat minim, sehingga diharapkan buku ini dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian bidang kejepegangan di Jurusan/Prodi Sastra Jepang, Studi Jepang, dan Kajian Wilayah Asia Timur. Sekaligus agar menjadi sumbangan berpikir bagi para guru, dosen, peneliti, mahasiswa, murid, orang tua, dan terutama pemerintah dalam rangka membangun sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk melahirkan manusia berkarakter.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, M.A., Guru Besar Pendidikan Sejarah UPI Bandung, yang dengan kebaikan hatinya telah membaca dan mereview naskah buku ini dan memberikan komentar yang sangat berharga. Kepada Prof Takeo Ueda, Prof. Nambu Hatsuyo, Prof. Nishino Setsuo, dan Prof. Hattori Mina dari Graduate School of Education and Human Development Nagoya University atas kesempatan melaksanakan riset di Jepang (2010-2013). Demikian pula Kepala Pusat Studi Jepang LPPM Universitas Sebelas Maret, Danar Praseptianga, Ph.D, Ketua LPPM UNS Prof. Sulistyio Saputro, dan para peneliti di PSJ, serta sahabat-sahabat yang telah membantu dalam memberikan masukan untuk memperkaya isi buku. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Bapak (alm) dan Mamak, sanak saudara, para guru dan ustadz yang telah mengenalkan pada alam berpikir yang ilmiah, bijak, dan penuh keimanan. Terima kasih juga penulis perlu sampaikan kepada MEXT (Monbukagakushou) yang telah memberikan beasiswa kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Jepang (2004-2010).

Syukur tak terbatas hanya sepantasnya dihaturkan kepada Allah SWT. Atas ijin dan kuasa-Nya, karya ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal jariah. Amin.

Surakarta, November 2017

Penulis